



THE INFLUENCE OF ENVIRONMENTAL GOVERNANCE ON FINANCIAL PERFORMANCE WITH COMPANY SIZE AS A MODERATION

PENGARUH ENVIRONMENTAL GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI

Meynar Natalia¹, Rina Hartanti²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

E-mail: meynarnataliatambunan21052002@gmail.com¹, rinahartanti@gmail.com²

ARTICLE INFO

Correspondent

Meynar Natalia
meynarnataliatambunan21052002@gmail.com

Key words:

environmental governance, company size, value chain model, environmental cost, environmental disclosure, environmental performance, and financial performance

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1774 - 1797

ABSTRACT

This research aims to investigate and examine the influence of environmental governance on financial performance with Company Size as a moderator, using proxies such as environmental cost, environmental disclosure, and environmental performance in environmental governance. The study incorporates the leverage variable as a control, with a sample size of 16 and a 4-year observation period. It adopts a quantitative research approach with secondary data sources obtained from financial reports, annual reports, and sustainability reports of palm oil companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019-2022. The data in this study fall under the category of panel data, consisting of both time series and cross-sectional data. The research begins with the determination of the best model to be employed, followed by classical assumption tests and significance tests. The results indicate that environmental governance, proxied by environmental cost, environmental disclosure, and environmental performance, with Company Size as a moderating variable and leverage as a control variable, collectively have a positive impact on financial performance. However, there is no partial influence of environmental performance on financial performance, and there is no partial influence of environmental cost, mediated by Company Size, on financial performance.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Meynar Natalia meynarnataliatambunan21052002@gmail.com</p> <p>Kata kunci: <i>environmental governance, ukuran perusahaan, mode rantai nilai, biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan</i></p> <p>Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</p> <p>Hal: 1774 - 1797</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengkaji pengaruh pengaruh <i>environmental governance</i> terhadap kinerja keuangan dengan ukuran Perusahaan sebagai pemoderasi, dengan menggunakan proksi <i>environmental cost, environmental disclosure, environmental performance</i>, pada <i>environmental governance</i>. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol <i>leverage</i> dengan jumlah sampel 16 dengan waktu pengamatan 4 tahun. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan sumber data sekunder, yang masing – masing datanya didapat dari laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan <i>sustainability report</i> pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2022. Data dalam penelitian ini termasuk kategori data panel yang terdiri dari data <i>time series</i> dan <i>cross section</i>. Pengujian penelitian ini diawali dengan penentuan model terbaik yang akan digunakan, kemudian dilakukan uji asumsi klasik, uji signifikansi dan hasil pengujian membuktikan bahwa <i>environmental governance</i> yang diproksi oleh <i>environmental cost, environmental disclosure, environmental performance</i>, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dan <i>leverage</i> sebagai variabel kontrol secara simultan berpengaruh positif terhadap <i>financial performance</i> namun secara parsial tidak ada pengaruh antara <i>environmental performance</i> terhadap <i>financial performance</i> dan secara parsial tidak ada pengaruh antara <i>environmental cost</i> yang di mediasi ukuran perusahaan terhadap <i>financial performance</i>.</p> <p style="text-align: right;">Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</p>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tanah yang subur, hal tersebut membuat kebanyakan penduduk Indonesia memiliki pekerjaan dalam bidang pertanian dan perkebunan. Dari beragamnya hasil pertanian dan perkebunan, kelapa sawit menjadi peringkat pertama yang menjadikan Indonesia sebagai penyedia kelapa sawit terbesar di dunia. Kawasan produksi terbesar kelapa sawit di Indonesia berada di Aceh, Sumatera, Jambi, Riau, Kalimantan dan Sulawesi. Diantara pulau-pulau tersebut Riau, Sumatera dan Kalimantan adalah tiga pulau utama Indonesia yang merupakan rumah bagi perkebunan kelapa sawit. Kedua pulau tersebut adalah rumah bagi sekitar 90% perkebunan kelapa sawit Indonesia, dan mereka menghasilkan 95% minyak kelapa sawit mentah negara (CPO) (Purba & Sipayung, 2017). Dari data statistik perkebunan unggulan nasional 2020-2022 di jelaskan produksi kelapa sawit terbesar berada di provinsi Riau seluas 2,86 hektar dengan produksi sebesar 8,86 juta ton (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Menurut data statistik perkebunan Indonesia 2020 – 2022 menunjukkan hasil:

Tabel 1. Data Statistik Perkebunan Indonesia 2020 – 2022

	2019	2020	2021	2022
Luas Areal (Ha)	14.456.611	14.586.597	14.663.416	15.380.981
Produksi (Juta Ton)	47.120.247	45.741.845	46.854.457	48.235.405
Produktivitas (Kg/Ha)	3.974	3.814	3.901	3.903

Sumber: (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021)

Berdasarkan data *United States Department of Agriculture (USDA)*, Indonesia menjadi negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia, dengan penghasil CPO mencapai 45,5 juta *metrik ton (MT)* rentang waktu 2022/2023 (Soraya, 2023). Lajunya kemajuan produksi buah kelapa sawit menarik banyak pebisnis untuk membuka usaha perkebunan kelapa sawit sehingga meningkatkan daya saing yang tinggi di pasaran. Ketertarikan tersebut memberikan *multiplier effect* yang merupakan pengaruh investasi pada aktivitas ekonomi, dalam konteks kelapa sawit, *multiplier effect* menghadirkan kawasan industri sawit di daerah – daerah terpencil yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Siaran PERS RI, 2021).

Penjelasan tersebut dapat membuktikan bahwa salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi negara adalah pengolahan minyak kelapa sawit yang meningkatkan keuntungan devisa, menyerap output petani kecil, dan meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit swadaya. Hal tersebut juga dapat terlihat pada masa pandemi Covid-19, di mana minyak kelapa sawit telah menunjukkan ketahanan dan kemampuannya untuk menghasilkan sekitar US\$13 miliar pendapatan ekspor hingga Agustus 2020 (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Sehubungan dengan hal tersebut, Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) Eddy Abdurrachman dalam salah satu siaran pers, kementerian koordinator bidang perekonomian republik Indonesia menyampaikan bahwa dari ekspor minyak kelapa sawit menghasilkan sebagian besar pendapatan devisa Indonesia. Dengan nilai ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2019 mencapai US\$ 15,57 miliar, atau sekitar Rp 220 triliun, lebih dari nilai ekspor gabungan sektor nonmigas dan migas (Redaksi Info Sawit Sumatera, 2023).

Besarnya peluang bisnis masa depan dari industri kelapa sawit memberikan dampak besar terhadap masa depan dan persediaan bahan baku, dimana perusahaan kelapa sawit dinilai tidak mematuhi pedoman pemeliharaan lingkungan yaitu: menciptakan ruang bagi perkebunan dengan menghancurkan hutan sehingga membuat banyak spesies hewan yang punah karena rusaknya habitat mereka, pemanasan global yang dihasilkan oleh limbah perkebunan kelapa sawit maupun pada saat pembukaan lahan dimana *carbon dioksida (CO₂)* yang dilepaskan ke atmosfer, pestisida dan bahan kimia lainnya yang digunakan dapat mencemari air dan tanah sehingga membahayakan bagi kehidupan maupun ekosistem. Akhirnya akan berujung konflik dengan masyarakat lokal terkait perampasan tanah untuk *ekspansi* masyarakat setempat tentang keresahan sosial dan kesulitan ekonomi (Nurhidayati, 2023). Banyak negara maju di dunia termasuk Amerika Serikat dan Eropa, memiliki sejarah deforestasi yaitu pengurangan luas hutan. Meskipun demikian, masalah deforestasi dimanfaatkan untuk menghambat ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Selain itu, ekspansi perkebunan kelapa sawit dianggap sebagai penyebab utama

penebangan hutan dan penurunan kualitas hutan di Indonesia, dan perkembangannya yang dipandang tidak berkelanjutan (Purba & Sipayung, 2017).

Pada tahun 2014, sebuah studi oleh *Europe Economics* berjudul "Dampak Ekonomi Impor Minyak kelapa Sawit di *Europe Economics (UE)*" menemukan bahwa penggunaan tahunan minyak kelapa sawit UE menghasilkan ekonomi substansial yang mendukung 117 ribu pekerjaan. Dimana ke 16 anggota UE menghasilkan 5,8 miliar euro dalam produk domestik bruto dan 2,6 miliar euro dalam pendapatan pajak setiap tahun dari penggunaan minyak kelapa sawit (Purba & Sipayung, 2017). Di negara-negara pengimpor seperti Uni Eropa juga mendapat manfaat ekonomi dari minyak kelapa sawit, karena meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan pemerintah, dan peluang kerja di UE (*Europe Economics*, 2014). Namun Uni Eropa secara resmi menerbitkan rancangan proposal energi yang memisahkan biodiesel dari minyak kelapa sawit, hal tersebut dapat menghambat hubungan kerja sama ekonomi. Dalam hal ini Uni Eropa mengklarifikasi bahwa rancangan tersebut dibuat untuk mencegah deforestasi dan untuk mencegah minyak kelapa sawit menaikkan harga pangan. Namun ekspor minyak kelapa sawit sulit dihentikan karena permintaan yang kuat, seperti yang diketahui bahwa salah satu produk Amerika yaitu sabun Unilever yang mengandung minyak kelapa sawit yang akan terkena dampak tersebut (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021).

Untuk itu perlu adanya tindakan dari pihak regulasi untuk meningkatkan pengetahuan SDM (Sumber Daya Manusia) karena kurangnya pengetahuan mengenai bibit unggul lainnya yang membuat ketergantungan akan biji sawit yang gugur di lahan perkebunan yang menghambat persaingan dengan perusahaan asing, bukan hanya segi kapasitas lahan yang kurang, standar yang ada pun tidak dapat menanggulangi hal tersebut. Dengan memberikan pembinaan bagi tenaga kerja dalam bidang kelapa sawit, untuk mengatasi hal ini pemerintah Indonesia memperkenalkan kebijakan kelapa sawit berkelanjutan dan memperkuat infrastruktur, data dan koordinasi perkebunan dengan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2019 (Astra Agro Lestari, 2023). Untuk mendukung pembangunan berkelanjutan sebagai upaya terencana yang dapat menyatukan sektor lingkungan sosial-ekonomi untuk menjamin kekuatan lingkungan hidup serta keamanan, kemampuan, kemakmuran, dan kualitas hidup baik sekarang maupun di masa depan, sesuai Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Purba & Sipayung, 2017).

Maka dari itu lahirlah Sertifikat Indonesian *Sustainable Palm Oil* (ISPO) yang dapat meningkatkan persaingan pasar minyak kelapa sawit. Hal tersebut didukung dengan pendapat dari ketua Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) urusan luar negeri yaitu Fadhil Hasan, mengatakan ISPO sebagai alat ampuh untuk melawan kegiatan anti-sawit di Eropa. "Dengan ISPO sawit Indonesia akan semakin kuat di pasar luar negeri karena ISPO ini ibarat senjata pelindung." (Astra Agro Lestari, 2023). Sertifikat ISPO menjadi standar nasional bagi minyak kelapa sawit, sertifikat tersebut menjamin bahwa perusahaan kelapa sawit memiliki standar dan izin pertanian yang menjadi jalan bagi perusahaan kelapa sawit untuk masuk ke pasar global. *Sustainable Palm Oil* (ISPO) merupakan peningkatan bisnis yang berkelanjutan dan menjadi salah satu dari tujuh prinsip panduan ISPO yaitu: pelaksanaan tanggung jawab sosial; pemberdayaan ekonomi; serta pengelolaan

lingkungan dan sumber daya alam; keanekaragaman hayati; transparansi; kepatuhan terhadap hukum dan peraturan; dan praktik perkebunan yang baik (Astra Agro Lestari, 2023). Mengacu pada sistem sertifikasi perkebunan yang dituangkan dalam Peraturan Presiden (PERPRES) No. 44 Tahun 2020 sebagai Indonesian *Sustainable Palm Oil*, atau ISPO (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Peraturan ini mewajibkan semua jenis usaha kelapa sawit, baik perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat Indonesia juga harus mendapatkan sertifikasi ISPO untuk menjamin bahwa praktik produksi yang digunakan mematuhi prinsip-prinsip keberlanjutan.

Oleh sebab itu tidak ada lagi alasan bagi perusahaan kelapa sawit untuk tidak menjalankan kegiatan lingkungan karena melalui kegiatan lingkungan, perusahaan kelapa sawit akan memperoleh sertifikat ISPO sebagai jalan bagi perusahaan kelapa sawit untuk memasuki pasar global (Astra Agro Lestari, 2023). Sebagaimana diketahui Perusahaan dapat berkembang dan memperoleh hasil yang besar didorong oleh SDM (Sumber Daya Manusia) yang layak dan kompeten. Hal tersebut diimplementasikan melalui tindak keberlanjutan yang dilakukan dengan mengikuti aturan 3P yaitu *People, Profit, dan Planet*, sehingga terwujudlah perusahaan kelapa sawit yang berkelanjutan. Untuk itu pelaku usaha kelapa sawit perlu menjalankan kaidah dan kriteria dari Indonesia *Sustainable Palm Oil* (ISPO).

Melalui kegiatan lingkungan yang dilakukan maka muncullah biaya – biaya seperti pengelolaan limbah, restorasi lahan yaitu proses pengembalian lahan, atau penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Franciska *et al*, 2019). *Environmental cost* (biaya lingkungan) merupakan biaya yang akan dikeluarkan perusahaan kelapa sawit yang berasal dari dampak kegiatan produksi kelapa sawit yang membuat kualitas lingkungan menjadi buruk (Asjuwita & Agustin, 2020). Penting untuk mencatat pengeluaran lingkungan secara individual sesuai dengan kategorisasi biaya. Hal ini dilakukan agar laporan *environmental cost* (biaya lingkungan) terutama yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai data yang berguna untuk menilai seberapa baik bisnis melakukan operasinya .

Biaya-biaya tersebut dapat diketahui apabila perusahaan melakukan *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan) terkait biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan untuk mengelola lingkungan, karena masalah yang timbul dari aktivitas usaha membuat kekhawatiran tentang isu-isu sosial, kerusakan lingkungan, dan meningkatnya kesadaran di kalangan masyarakat Indonesia tentang pentingnya kinerja perusahaan dan lingkungan (Setiadi, 2021). Pengungkapan ini terkait terkait kegiatan pengolahan informasi yang bermanfaat dalam laporan keuangan yang disediakan. Isi dari pengungkapan tersebut biasanya terdapat 3 hal yaitu pengungkapan secara menyeluruh, pengungkapan yang menjelaskan sebuah konteks tertentu dan pengungkapan yang memberikan perbandingan informasi terkait aktivitas ekonomi, lingkungan dan sosial (Wulansari & Sholihin, 2017). Melalui transparansi pengungkapan perusahaan dapat membuat masyarakat menuntut keterbukaan informasi dari perusahaan yang mencakup semua metrik, termasuk kinerja keberlanjutan yaitu, kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan, bukan hanya satu.

Meskipun perusahaan mengungkapkan laporan dengan baik, transparansi, akurat dan handal, tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan dalam kegiatan

lingkungan yang dilakukan perusahaan. Oleh karena penting bagi pelaku usaha kelapa sawit untuk membuat komitmen yang dapat meningkatkan kegiatan lingkungan mereka dan memastikan bahwa informasi yang mereka berikan akurat, sehingga memberikan kepercayaan pada pihak - pihak berkepentingan dengan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan akibat dampak yang dihasilkan bagi lingkungan dan kinerja ekonomi, sosial dan perusahaan (Siaran PERS RI, 2021). Salah satu tujuan yang harus dipenuhi oleh perusahaan adalah mengungkapkan informasi tentang efektivitas pengelolaan sumber daya serta sejauh mana perusahaan kelapa sawit mengikuti praktik keuangan yang sehat, dalam hal ini kinerja keuangan berperan untuk mewujudkannya (Siaran PERS RI, 2021).

Jika suatu perusahaan memiliki *environmental performance* (kinerja lingkungan) yang baik, fluktuasi harga saham akan naik. Sebaliknya, jika memiliki kinerja lingkungan yang buruk, fluktuasi harga saham akan turun (Fortuna & Putra, 2020). Kinerja ekonomi organisasi akan meningkat seiring dengan meningkatnya kinerja lingkungannya. Salah satu tindakan penting yang harus dilakukan organisasi untuk mencapai kesuksesan ekonomi adalah kinerja lingkungan (Kinasih *et al*, 2022). Bisnis yang berkinerja baik dari segi lingkungan juga akan mendapatkan persepsi positif publik dan investor yang membuat keuntungan perusahaan relatif tinggi, selain itu memiliki reputasi positif juga akan meningkatkan omset dan akhirnya menarik investor.

Peningkatan pendapatan jangka panjang juga merupakan hasil dari reaksi positif pemangku kepentingan dan investor terhadap perusahaan yang berkinerja baik di arena lingkungan. Ini menyiratkan bahwa bisnis dengan kinerja lingkungan yang kuat tidak diragukan lagi akan menarik lebih banyak perhatian dari pelanggan, yang akan meningkatkan penjualan barang-barang yang dijual perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan. Pengukuran kinerja ini berfokus untuk membahas masalah - masalah pertumbuhan, hubungan kesuksesan kinerja keuangan dan implementasi lingkungan. Dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dari laporan tahunan yang merupakan salah satu sumber informasi yang memberikan gambaran kinerja perusahaan (Setiadi, 2021).

Dipilihnya Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini karena ukuran perusahaan pada perusahaan kelapa sawit diindikasikan sejalan dengan ukuran skala produksi, sumber daya yang tentunya memiliki ukuran dampak juga pada lingkungan dan mempengaruhi pendapatan dan aset yang dimiliki perusahaan kelapa sawit. Oleh karena itu semakin baik suatu perusahaan memanfaatkan asetnya secara maksimal maka semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan, hal tersebut membuat prospek masa depan perusahaan semakin baik karena labanya yang tinggi dan mencerminkan kinerja usaha yang baik (Yulandani *et al*, 2018). Selain itu, ukuran perusahaan dapat berdampak pada kinerja lingkungannya, dengan bisnis yang lebih besar biasanya memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik (Handayani *et al*, 2020).

Lingkungan bisnis perusahaan kelapa sawit selama periode 2019-2022 diwarnai oleh perubahan regulasi terkait keberlanjutan, tuntutan konsumen terhadap produk ramah lingkungan, serta perubahan iklim dan dampaknya terhadap produksi kelapa sawit. Oleh karena itu, pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam operasional perusahaan kelapa sawit menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Perubahan dalam regulasi terkait lingkungan, seperti kebijakan keberlanjutan dan perlindungan

lingkungan, telah memaksa perusahaan untuk menyesuaikan praktik-praktik operasional mereka. Selain itu, tuntutan konsumen yang semakin meningkat terhadap produk yang ramah lingkungan juga memaksa perusahaan kelapa sawit untuk mengadopsi praktik-praktik yang berkelanjutan. Penelitian ini mencoba untuk mendalami dampak *environmental governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit, dengan fokus pada *environmental cost* (biaya lingkungan), *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan) dan *environmental performance* (kinerja lingkungan) terhadap *financial performance* (kinerja keuangan). Dalam konteks ini, penelitian juga mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi untuk memahami sejauh mana faktor ini dapat mempengaruhi hubungan antara *environmental governance* dan kinerja keuangan.

Pada Penelitian terdahulu terkait *environmental cost* (biaya lingkungan) terhadap *financial performance* (kinerja keuangan) menunjukkan hasil yang tidak konsisten dimana pada penelitian (Pambudi, 2022) mengungkapkan bahwa biaya lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang merupakan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan pada penelitian (Kinasih *et al*, 2022) mengungkapkan ketidak konsistenan dimana biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, dalam hal ini ROA merupakan indikator dari kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada penelitian terkait pengungkapan lingkungan juga terjadi ketidak konsistenan dimana pada penelitian (Kinasih *et al*, 2022). Mengungkapkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) sedangkan pada penelitian (Wirnarsih, 2022). Mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja ekonomi. Dan pada penelitian terkait kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan juga terjadi ketidak konsistenan pada penelitian (Meiyana & Aisyah, 2019). Mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun pada penelitian (Siregar *et al*, 2022). Mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif pada kinerja keuangan.

Penelitian Meiyana & Aisyah, (2019) menjadi acuan dalam penelitian ini. Dengan memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu Kinasih *et al*, (2022) dan Siregar *et al*, (2022). Selain itu objek penelitian perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitian 2019-2022 juga menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini akan menyelidiki mengenai, "**Pengaruh *Environmental Governance* Terhadap *Financial Performance* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi**".

METODE

Penelitian ini merupakan studi empiris atau pengumpulan data, dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu pengumpulan data berupa angka yang dapat diukur dan dihitung. Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang dicatat oleh pihak lain, pihak lain dalam penelitian ini adalah perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2022. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis berdasarkan teori yang dikembangkan sebelumnya untuk mengetahui hubungan antar variabel. Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, menentukan sejauh

mana faktor dari *environmental governance* yang diproksi oleh *environmental cost*, *environmental disclosure*, dan *environmental performance* terhadap *financial performance* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan di sektor kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil analisis regresi yang valid. Secara teoritis, pengujian asumsi klasik meliputi pengujian yang terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM *EViews Statistic 12*.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Menurut metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), suatu data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari alpha 5%. Dan sebaliknya suatu data dikatakan tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 5%. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Normalitas	N	Unstandardized Residual	Keputusan
Asymp. Sig. (2-tailed)	64	0.38442	Terdistribusi Normal

Gambar 1. Hasil Pengujian Normalitas

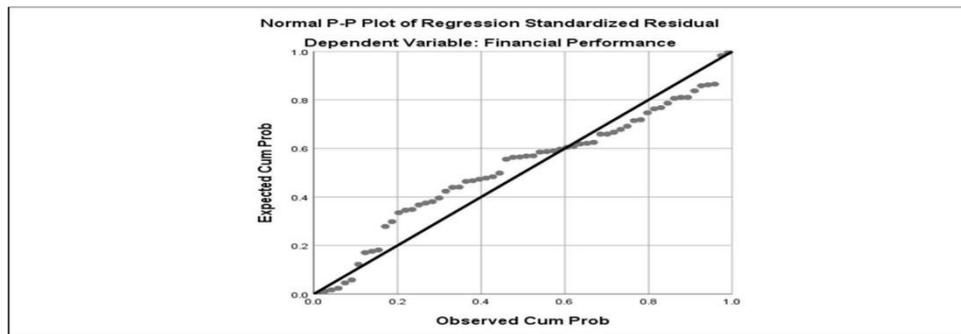
Sumber : Data olah *EViews 12.0*, (2024).

Hasil pengujian normalitas di atas menunjukkan bahwa pada model regresi berganda yang dibuat telah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi hasil pengujian yang nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,38442$). Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi yang akan digunakan sebagai hipotesis penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

a. Analisis Grafik

1. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika tidak menyebar dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Sumber : Data olah *EVIIEWS 12.0*, (2024)

Gambar 2. Grafik P-Plot

3. Uji Multikolinearitas

Data yang baik adalah data yang memiliki variabel yang tidak memiliki korelasi atau keterkaitan satu sama lain. Untuk menguji hal tersebut maka digunakan uji multikolinearitas yang dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF di bawah 10 atau *tolerance* di atas 0,1. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.00002	214.70810	NA
X1_ENVIRONMENTAL_COST	0.00000	1.12858	1.04976
X2_ENVIRONMENTAL_DISCLOSURE	0.00001	34.84784	1.13524
X3_ENVIRONMENTAL_PERFORMANCE	0.00000	62.39251	1.27406
VM_UKURAN_PERUSAHAAN	0.00000	249.12440	1.27995
VK_LEVERAGE	0.01469	1.79908	1.12988

Sumber: Data olah *EVIIEWS 12.0*, (2024).

Hipotesis dalam uji multikolinearitas adalah:

H0: Tidak ada multikolinearitas, jika $VIF < 10$ H1: Ada multikolinearitas, jika $VIF > 10$

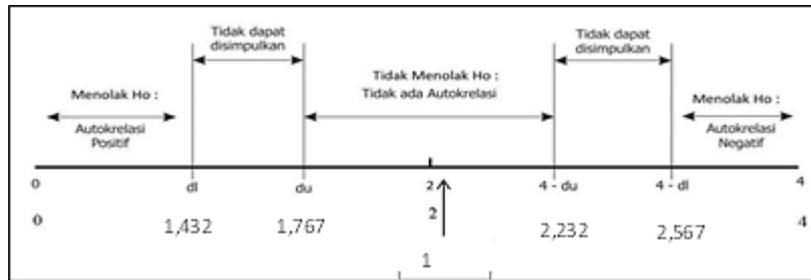
Tabel 4.10 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai centered $VIF < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (H0 diterima). Dan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen tersebut.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ditujukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) yang terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi (pada periode t saat ini dengan kesalahan periode $t-1$ periode sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson*, dimana dalam pengambilan keputusan dilihat berapa jumlah sampel yang diteliti dan kemudian melihat angka ketentuan pada tabel *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Autokorelasi

DL	Durbin-Watson	DU	Keputusan
1.4322	1.8652	1.7672	Tidak terdapat autokorelasi



Sumber : Data olah EVIEWS 12.0, (2024).

Hipotesis dalam uji autokorelasi adalah:

H0: Tidak ada autokorelasi H1: Ada autokorelasi

Berdasarkan tabel pada signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 64 dan jumlah variabel independen dan variabel moderasi sebanyak 5 ($k=5$) maka tabel *Durbin Watson* akan memberikan nilai *du* sebesar 1,8652. Oleh karena nilai *dw* sebesar 1,8652 lebih besar dari batas atas (*du*) sebesar 1,7672 dan kurang dari 4-*du* ($4 - 1,7672=2,2328$) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residu pada model regresi bersifat *heterogen* atau *homogeny*. Apabila bersifat heterogen, akan menyebabkan model regresi tidak mampu meramalkan dengan akurat, karena memiliki residu yang tidak teratur. Pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan Uji Harvey. Kriterianya ditunjukkan dengan tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Apabila probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 persen, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terkendala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

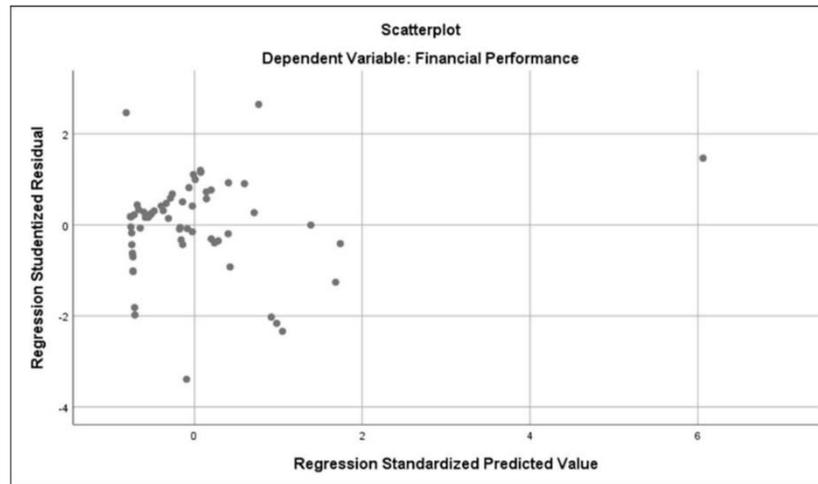
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_ENVIRONMENTAL_COST	0.0000	0.0000	-0.9853	0.3287
X2_ENVIRONMENTAL_DISCLO	0.0000	0.0001	-0.3144	0.7544
SURE				
X3_ENVIRONMENTAL_PERFOR	0.0000	0.0000	4.7957	0.5422
VM_UKURAN_PERUSAHAAN	0.0000	0.0000	-112.2221	0.3187
VK_LEVERAGE	29.9326	0.0126	2381.8230	0.2278

Sumber : Data olah EVIEWS 12.0, (2024).

Hasil pengujian heteroskedastisitas di atas menunjukkan semua variabel memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkendala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya uji asumsi klasik seperti yang telah dipaparkan di atas, maka analisis regresi linier berganda layak digunakan dalam model penelitian karena persyaratan statistik terpenuhi.

a. Analisis Grafik

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : Data olah *EVIIEWS 12.0*, (2024).

Gambar 3. Grafik Scatterplot

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk melihat kesesuaian model, atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Berikut hasil perhitungan nilai R dan R² dalam penelitian ini:

Tabel 5. Uji Goodness of Fit

Root MSE	0.001937	R-squared	0.899221
Mean dependent var	0.031655	Adjusted R-squared	0.799152
S.D. dependent var	0.069841	S.E. of regression	0.002038
Sum squared resid	0.000233	F-statistic	14.37291
Durbin-Watson stat	1.865243	Prob(F-statistic)	0.000120

Sumber: Data olah *EVIIEWS 12.0*, (2024).

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,7991. Artinya bahwa variasi dari variabel independen *Environmental Cost*, *Environmental disclosure*, *Environmental performance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen *Financial Performance* sebesar 79,91% sedangkan sisanya 20,09% varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain.

2. Uji F Statistik (Uji F Simultan)

Uji F Statistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara serentak. Pengujian secara serentak ini

dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Uji Statistik F

R-squared	0.899221
Adjusted R-squared	0.799152
S.E. of regression	0.002038
F-statistic	14.37291
Prob(F-statistic)	0.000120

Sumber : Data olah EVIEWS 12.0, (2024).

Tabel 6. menunjukkan nilai sig dari F sebesar 0,0001 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=0,05$) dan F hitung nya sebesar 14,3 > F tabel nya sebesar 2,44, jadi dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, semua variabel secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Financial Performance.

3. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji t Statistik (Uji secara Partial)

Metode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha=0,05$). Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

Jika sig dari t hitung < 0,05, maka H0 ditolak Jika sig dari t hitung > 0,05, maka H1 diterima.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	0,0238	0,0061	3,8760	0,0003	
X1_ENVIRONMENTAL_COST	0,0002	0,0004	2,5268	0,0004	H1 Diterima
X2_ENVIRONMENTAL_DISCLOSURE	0,0024	0,0036	2,6649	0,0005	H2 Diterima
X3_ENVIRONMENTAL_PERFORMANC	-0,0004	0,0009	-0,4065	0,6859	H3 Ditolak
VM_X1_ENVIRONMENTAL_COST	0,0001	0,0004	1,4150	0,2301	H4 Ditolak
VM_X2_ENVIRONMENTAL_DISCLOSU	0,0002	0,0003	3,7676	0,0002	H5 Diterima
VM_X3_ENVIRONMENTAL_PERFORM	0,0001	0,0009	3,1566	0,0004	H6 Diterima
VM_UKURAN_PERUSAHAAN	0,0008	0,0002	3,7848	0,0004	
VK_LEVERAGE	29,6498	0,1163	2,9561	0,0000	

Sumber data diolah dengan EVIEWS 12.0

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji regresi diatas, maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 VMX_1 + \beta_5 VMX_2 + \beta_6 VMX_3 + \beta_7 VM + \beta_8 VK + e$$

$$Y = 0,0238 + (0,0002)X_1 + (0,0024)X_2 + (-0,0004)X_3 + (0,0001)VMX_1 + (0,0002)VMX_2 + (0,0001)VMX_3 + (0,0008)VM + (29,6)VK + e$$

Keterangan:

Y = Financial Performance

α = Intercept atau konstanta

β	= Koefisien regresi
X1	= <i>Environmental Cost</i>
X2	= <i>Environmental disclosure</i>
X3	= <i>Environmental performance</i>
VM	= Ukuran Perusahaan
VK	= <i>Leverage</i>
e	= <i>error</i>

1. Konstanta = 0,0238, artinya apabila variabel independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel *Financial Performance* akan mengalami peningkatan sebesar 0,0238.
2. Koefisien *Environmental Cost* = 0,0002. Artinya jika variabel *environmental cost* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel *Financial Performance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,0002.
3. Koefisien *Environmental disclosure* = 0,0024. Artinya jika variabel *environmental disclosure* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel *financial Performance* akan mengalami peningkatan sebesar 0,0024.
4. Koefisien *Environmental performance* = -0,0004. Artinya jika variabel *Environmental performance* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel *Financial Performance* akan mengalami penurunan sebesar 0,0004.
5. Koefisien Ukuran Perusahaan = 0,0008. Artinya jika variabel Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel *Financial Performance* akan mengalami peningkatan sebesar 3,7848.
6. Koefisien *Leverage* = 29,64. Artinya jika variabel *Leverage* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel *Financial Performance* akan mengalami kenaikan sebesar 29,64.

Pembahasan

1. Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap *Financial Performance*.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *Environmental Cost* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0004 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,0004 < 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta 0,0002 dengan arah Positif dan T hitung > T Tabel ($2,5268 > 2,001$). Maka dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel *Environmental Cost* berpengaruh Positif terhadap *Financial Performance*.

Kesimpulan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nababan & Hasyir, 2019) dan (Sinosi *et al*, 2022). Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan yang berkomitmen pada biaya lingkungan seringkali merasakan manfaat jangka panjang. Pertama, investasi dalam teknologi dan proses produksi ramah lingkungan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya operasional perusahaan seiring waktu. Kedua, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dapat menghindarkan perusahaan dari risiko hukum dan denda, menciptakan lingkungan usaha yang stabil. Terakhir, pengeluaran pada aspek lingkungan dapat mendorong inovasi produk dan layanan yang berkelanjutan,

meningkatkan daya tarik konsumen dan mendukung pertumbuhan pendapatan perusahaan.

Investasi dalam *environmental Cost* juga dapat berdampak positif pada reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Perusahaan yang mengambil langkah-langkah proaktif untuk melindungi lingkungan cenderung membangun citra positif di mata konsumen, investor, dan pihak berkepentingan lainnya. Kepercayaan ini dapat mempengaruhi preferensi konsumen, keputusan investasi, dan dukungan dari pemangku kepentingan, memberikan kontribusi lebih lanjut pada kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, upaya perusahaan dalam meningkatkan efisiensi sumber daya, seperti penggunaan energi yang lebih efisien dan manajemen limbah yang baik, dapat menghasilkan penghematan biaya jangka panjang, mendukung profitabilitas.

Meskipun biaya awal untuk aspek lingkungan mungkin meningkat, manfaat jangka panjang dari investasi ini dapat menciptakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan dan berkontribusi pada *Financial Performance* yang lebih baik. Oleh karena itu, perusahaan yang memandang lingkungan sebagai faktor kunci dalam strategi bisnis mereka dapat mengalami dampak positif yang signifikan pada kinerja keuangan mereka. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan (Meiyana & Aisyah, 2019) yang menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan dalam penelitian (Setiawan & Honesty, 2020) yang menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh *Environmental disclosure* Terhadap *Financial Performance*.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *Environmental disclosure* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0005 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,0005 < 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta 0,0024 dengan arah Positif dan T hitung $>$ T Tabel ($2,6649 > 2,001$). Maka dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*.

Kesimpulan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Holly *et al*, 2023) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *environmental disclosure* dan *financial performance*. Pengungkapan informasi terkait lingkungan dapat memberikan dampak positif pada kinerja keuangan suatu perusahaan. *environmental disclosure*, yang mencakup pengungkapan informasi terkait praktik dan inisiatif lingkungan perusahaan, dapat meningkatkan persepsi dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan masyarakat. Dengan memberikan informasi yang transparan dan terperinci mengenai upaya perusahaan dalam menjaga dan mengelola dampak lingkungan, perusahaan dapat membangun citra positif di mata publik.

Selain itu, ketika perusahaan secara proaktif menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, hal ini dapat menciptakan peluang baru dalam bentuk dukungan investor yang berorientasi pada keberlanjutan. Investor yang memperhatikan aspek lingkungan cenderung lebih condong untuk berinvestasi dalam perusahaan yang dianggap bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Dengan demikian, *environmental disclosure* dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan investasi, yang pada gilirannya

berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (Saputra, 2020) yang mengungkapkan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh negatif terhadap *financial performance*.

3. Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Financial Performance*.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *environmental performance* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,6859 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,6849 > 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta $-0,0004$ dengan arah Negatif dan T hitung $> T$ Tabel ($0,4065 < 2,001$). Maka dapat disimpulkan bahwa **H3 ditolak**, hal ini berarti secara parsial variabel *Environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance*.

Berdasarkan uji hipotesis, kesimpulan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance*. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Honesty, 2020) dan (Fahira & Yusrawati, 2023), yang mengindikasikan bahwa ketidak berpengaruhnya kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan terdapat faktor-faktor eksternal yang lebih dominan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti fluktuasi pasar atau perubahan regulasi industri. Perusahaan belum sepenuhnya mengintegrasikan praktik-praktik berkelanjutan ke dalam strategi bisnis mereka sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan tidak terlihat dalam jangka pendek. Selain itu, perbedaan konteks industri dan skala perusahaan dapat menjadi variabel yang signifikan. Dalam industri tertentu, aspek lingkungan memiliki dampak yang lebih besar atau sebaliknya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kerangka kerja dan konteks industri dalam menafsirkan temuan ini.

Upaya perusahaan untuk menjadi lebih berkelanjutan mungkin membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum manfaat finansialnya dapat terlihat. Perbedaan dalam model bisnis, industri, atau sektor ekonomi tertentu dapat menciptakan variasi yang signifikan dalam cara kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan. Beberapa sektor mungkin mengalami dampak langsung dari inisiatif berkelanjutan, sementara sektor lain mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda. Selain itu, faktor eksternal seperti peraturan pemerintah dan tekanan dari pemangku kepentingan eksternal dapat memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana praktik-praktik berkelanjutan dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun penelitian penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kinasih *et al*, 2022) menyatakan bahwa kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Demikian pula dengan hasil penelitian (Saputra, 2020) dan (Pambudi, 2022) yang memberikan hasil yang sama bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

4. Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap *Financial Performance* dengan mediasi Variabel Ukuran Perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *Environmental cost* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2301 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,2301 > 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta $0,0001$ dengan arah positif dan T hitung $> T$ Tabel ($1,4150 < 2,001$). Maka dapat disimpulkan bahwa **H4 ditolak**, hal ini berarti secara parsial variabel *environmental Cost* tidak

berpengaruh terhadap *environmental cost* dengan mediasi variabel Ukuran Perusahaan.

Kesimpulan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh yang menunjukkan bahwa adanya *environmental cost* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bisa disebabkan oleh komponen biaya lingkungan yang tidak langsung terkait dengan aspek keuangan perusahaan atau mungkin tidak memberikan nilai tambah yang signifikan dalam jangka pendek.

Selain itu, temuan tersebut mungkin mencerminkan bahwa ukuran perusahaan, yang menjadi mediator dalam hubungan antara *environmental cost* dan *financial performance*, tidak mampu mengubah dampak biaya lingkungan secara signifikan. Ukuran perusahaan mungkin tidak efektif dalam mengimbangi atau memediasi dampak biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan, sehingga tidak terlihat adanya pengaruh yang signifikan. Namun penelitian penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nababan & Hasyir, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *environmental cost* dan *financial performance*, karena ukuran perusahaan tentu berdampak pada sumber daya dan kemampuan suatu untuk berinvestasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa biaya lingkungan, ketika dimoderasi oleh ukuran perusahaan, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap *Financial Performance* dengan mediasi Variabel Ukuran Perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *environmental disclosure* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,0002 < 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta 0,0024 dengan arah Positif dan T hitung $> T$ Tabel ($3,7676 > 2,001$). Maka dapat disimpulkan bahwa **H5 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel *environmental disclosure* berpengaruh Positif terhadap *financial Performance* dengan mediasi variabel ukuran perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *environmental disclosure* dengan mediasi variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Kesimpulan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Holly *et al*, 2023) memberikan dasar yang kuat untuk mendukung kesimpulan positif ini. Pertama-tama, *environmental disclosure* atau pengungkapan informasi lingkungan diidentifikasi sebagai faktor utama yang berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan informasi lingkungan dapat meningkatkan citra perusahaan dimata pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan pihak berkepentingan lainnya. Hal ini dapat menciptakan kepercayaan dan meningkatkan reputasi perusahaan, yang pada gilirannya dapat menciptakan nilai tambah untuk kinerja keuangan.

Selanjutnya, mediasi melalui variabel ukuran Perusahaan menambah dimensi penting pada temuan ini. Ukuran perusahaan diidentifikasi sebagai mediator yang efektif, mengindikasikan bahwa dampak positif dari *environmental disclosure* terhadap *financial performance* lebih terasa pada perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Perusahaan dengan skala yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya dan kapabilitas yang lebih besar untuk mengelola dampak lingkungan, merespons

tuntutan pasar terhadap keberlanjutan, dan menjalankan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Fahira & Yusrawati, 2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan mempengaruhi hubungan *environmental performance* terhadap *financial performance*.

6. Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Financial Performance* dengan mediasi Variabel Ukuran Perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *environmental performance* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0004 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,0004 < 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta 0,0001 dengan arah Positif dan T hitung $> T$ Tabel ($3,1566 > 2,001$). Maka dapat disimpulkan bahwa **H6 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel *environmental performance* berpengaruh Positif terhadap *financial performance* dengan mediasi variabel ukuran perusahaan

Kesimpulan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Asrori, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan karena pemegang saham akan memiliki akses data lebih banyak informasi pada perusahaan besar daripada bisnis kecil, oleh sebab itu pemegang saham akan beranggapan bahwa perusahaan besar akan lebih menarik daripada yang lebih kecil. Data yang dimaksud adalah data informasi kinerja lingkungan. jadi semakin besar ukuran perusahaan maka diindikasikan semakin baik kinerja lingkungan perusahaan tersebut sehingga kinerja ekonomi perusahaan pun semakin baik pula.

Ukuran perusahaan yang relatif besar mencerminkan kapasitas dan sumber daya yang lebih besar untuk mengimplementasikan praktik-praktik lingkungan yang efektif. Sebagai contoh, perusahaan besar mungkin memiliki kemampuan untuk mengadopsi teknologi ramah lingkungan, mengurangi limbah, dan mematuhi regulasi lingkungan dengan lebih baik. Semua faktor ini dapat secara positif mempengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga dapat mendapatkan manfaat reputasi dan kepercayaan pelanggan dari upaya lingkungan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan performa keuangan. Investor dan konsumen semakin menyadari pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan yang berhasil memadukan kinerja lingkungan yang baik dengan ukuran yang besar dapat mengalami daya tarik yang lebih besar di pasar, menciptakan keuntungan kompetitif dan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan mereka. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (Fahira & Yusrawati, 2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak bisa menjadi pemoderasi pada hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

7. Pengaruh Variabel Kontrol *Leverage* Terhadap *Financial Performance*.

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi *Leverage* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta 29,6498 dengan arah Positif dan T hitung $< T$ Tabel ($2,9561 > 2,001$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol *leverage* dapat memberikan pengaruh positif terhadap *financial performance*. Penggunaan *leverage*, atau utang, dapat memberikan perusahaan akses tambahan

terhadap sumber dana yang mungkin tidak tersedia jika hanya mengandalkan modal sendiri. Dengan demikian, perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk melakukan investasi, ekspansi, atau proyek-proyek yang dapat meningkatkan pendapatan dan profitabilitas.

Leverage dapat memberikan efek pengungkit (*leverage effect*) terhadap pengembalian ekuitas perusahaan. Ketika perusahaan dapat meminjam dengan suku bunga yang lebih rendah daripada potensi pengembalian yang dihasilkan dari penggunaan dana tersebut, keuntungan bagi pemegang saham dapat meningkat. Ini dapat menciptakan keuntungan *finansial* yang signifikan dan meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Selain itu, *leverage* juga dapat mempercepat pengembalian investasi. Jika perusahaan dapat menggunakan dana pinjaman untuk mendanai proyek-proyek yang menghasilkan arus kas positif, hal ini dapat meningkatkan tingkat pengembalian investasi perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, dampak positif *leverage* terhadap *financial performance* dapat tercermin dalam peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan.

Leverage berfungsi sebagai variabel kontrol karena mampu memoderasi dampak faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut. Dengan mengontrol tingkat utang, penelitian dapat lebih fokus pada variabel independen lainnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut secara langsung berkontribusi terhadap variabilitas dalam kinerja keuangan. *Leverage* juga dapat berperan sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya finansial eksternal, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan. Dengan memasukkan *leverage* sebagai variabel kontrol, penelitian dapat mengevaluasi apakah dampak variabel independen pada *financial performance* tetap signifikan atau mengalami perubahan ketika tingkat utang diperhitungkan. Dengan demikian, variabel kontrol seperti *leverage* bukan hanya memungkinkan identifikasi hubungan kausal antara variabel independen dan dependen, tetapi juga memberikan konteks yang lebih akurat dan holistik dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan pengaruh *environmental governance* yang di proksi *Environmental Cost*, *Environmental disclosure*, *Environmental performance* dengan variabel moderasi ukuran perusahaan dan variabel kontrol *Leverage* terhadap *Financial Performance*. hal ini dapat dibuktikan dengan sebagai berikut:

1. Simultan

Ada pengaruh positif signifikan antara *environmental governance* yang di proksi *environmental cost*, *environmental disclosure*, *environmental performance*, ukuran perusahaan secara simultan *financial performance*. Hal ini dibuktikan pada tabel 4.14 yang menunjukkan nilai sig dari F sebesar 0,0001 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=0,05$) dan F hitung nya sebesar 14,3 > F tabel nya sebesar 2,44, jadi dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, yang berarti semua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance*, kesimpulan ini didukung oleh penelitian (Sinosi *et al*, 2022) dan (Fahira & Yusrawati, 2023)

2. Parsial

H.1 Ada pengaruh positif signifikan antara *environmental governance* yang di proksi *environmental cost* secara parsial terhadap *financial performance*. Hal ini dibuktikan pada tabel 4.15 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0004 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,0004 < 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta 0,0002 dengan arah Positif dan T hitung > T Tabel ($2,5268 > 2,001$), kesimpulan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nababan & Hasyir, 2019) dan (Sinosi *et al*, 2022).

H.2 Ada pengaruh positif signifikan antara *environmental governance* yang di proksi *environmental disclosure* secara parsial terhadap *financial performance*. Hal ini dibuktikan pada tabel 4.15 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0005 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,0005 < 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta 0,0024 dengan arah Positif dan T hitung > T Tabel ($2,6649 > 2,001$), kesimpulan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Holly *et al*, 2023).

H.3 Tidak ada pengaruh antara *environmental governance* yang di proksi *environmental performance* secara parsial terhadap *financial performance*. Hal ini dibuktikan pada tabel 4.15 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,6859 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,6849 > 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta - 0,0004 dengan arah Negatif dan T hitung > T Tabel ($0,4065 < 2,001$, temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Honesty, 2020) dan (Fahira & Yusrawati, 2023).

H.4 Tidak ada pengaruh antara *environmental governance* yang di proksi *environmental cost* dengan ukuran perusahaan sebagai pemediasi, secara parsial terhadap *financial performance*. Hal ini dibuktikan pada tabel 4.15 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2301 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,2301 > 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta 0,0001 dengan arah positif dan T hitung > T Tabel ($1,4150 < 2,001$), kesimpulan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fahira & Yusrawati, 2023).

H.5 Ada pengaruh positif signifikan antara *environmental governance* yang di proksi *environmental disclosure* dengan ukuran perusahaan sebagai pemediasi, secara parsial terhadap *financial performance*. Hal ini dibuktikan pada tabel 4.15 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,0002 < 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta 0,0024 dengan arah Positif dan T hitung > T Tabel ($3,7676 > 2,001$), kesimpulan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Holly *et al*, 2023).

H.6 Ada pengaruh positif signifikan antara *environmental governance* yang di proksi *environmental performance* dengan ukuran perusahaan sebagai pemediasi, secara parsial terhadap *Financial Performance*. Hal ini dibuktikan pada tabel 4.15 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0004 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,0004 < 0,05$) dan nilai *unstandardized* beta 0,0001 dengan arah Positif dan T hitung > T Tabel ($3,1566 > 2,001$), kesimpulan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Asrori, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksana, R. I. & Pronosokodewo, B. G., 2020. Does Environmental Performance and Environmental Cost Affect on Environmental Information Disclosure. *journal ilmiah Universitas Trunojoyo Madura*, Desember, Volume 16 No 5, pp. 157 - 165.
- Ahyani, R. & Puspitasari, R., 2019. Pengaruh Coporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2017. *Journal Akuntansi Trisakti*, Volume 6 No 2, pp. 245 - 262.
- Akhter, F. et al., 2021. Environmental disclosures and corporate attributes, from the lens of legitimacy theory: a longitudinal analysis on a developing country. *Journal Emerald*, Volume 32 No 3, pp. 342 - 369.
- Al-Mawali, H., 2021. Environmental cost accounting and financial performance: The mediating role of environmental performance. *Journal Growing Science*, January, Volume 7, pp. 535 - 544.
- Ariwati, A. K., 2020. Pengaruh Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *UMG REPOSITORY*.
- Asjuwita, M. & Agustin, H., 2020. Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2018. *Journal Eksplorasi Akuntansi*, Agustus, Volume 2 No 3, pp. 3327-3345.
- Astra Agro Lestari, 2023. *Peran Sawit ke Ekonomi RI Belum Tergantikan*. [Online] Available at: <https://www.astra-agro.co.id> [Accessed Oktober 2023].
- Baumgartner, R. J. & Ebner, D., 2010. Corporate Sustainability Strategies: Sustainability Profiles and Maturity Levels. *ResearchGate*, 18(2), pp. 76-89.
- Borba, J. A. & Portella, A. R., 2020. Environmental disclosure in corporate websites: a study in Brazil and USA companies. *Journal Emerald*, Volume 55 No 33, pp. 309-324.
- Budiati, D. L., 2012. *Good Governance : Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chatra, M. A., Syamil, A., Subawa, S. & Budaya, I., 2023. *Manajemen Rantai Pasok*. 1 ed. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Freeman, R. E., 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Global Reporting Initiative (GRI), 2016. GRI 102: Pengungkapan Umum 2016. In: *GRI Standards*. Amsterdam: Global Reporting Initiative, pp. 505-598.
- Gutterman, A. S., 2023. The Environment as a Stakeholder. *Journal papers.ssm*, Volume 63, pp. 1-29.
- Haholongan, R., 2016. Kinerja Lingkungan dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Manufaktur Go Public. *Journal intiyas Volume 19 No. 3*, Desember, Volume 19 No 3, pp. 414-418.
- Hamidi, 2019. Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan

- Perusahaan. *Journal Equilibiria*, Volume 6 No 2, pp. 23-30.
- Handayani, M., Sari, R. N. & Hariyani, E., 2020. Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Pemediator (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengikuti PROPOER). *Journal Journal Online Mahasiswa FEB*, Volume 7 edisi 2, pp. 2-8.
- Hansen, D. R. & Mowen, M. M., 2005. *Cost Management: Accounting and Control, 5th Edition*. 5 ed. South-Western: South-Western College Pub.
- Hariyono, N. N. P., 2022. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Transportasi Yang Ter. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 11 No 7, pp. 1-17.
- Hidayat, W. W., Yuniati, T., Prasetyo, E. T. & Husadha, C., 2021. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan CSR terhadap Nilai Perusahaan, Studi Kasus Perusahaan Jasa di Indonesia. *Journal ResearchGate*, 3(1:214), pp. 216 - 217.
- Hoffman, R., Hardian, M. E. & Nikolas, F., 2019. Penerapan Prinsip Good Environmental Governance oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *ResearchGate*, Volume 7, pp. 19-42.
- Holly, A. et al., 2023. Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Financial Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, Juni, Volume 21 No1, pp. 102-106.
- Indrayani, N. K., Endiana, I. D. M. & Pramesti, A. S. I. G., 2021. Pengaruh ukuran perusahaan, Profitabilitas, kebijakan dividen, Akuntansi Lingkungan, Leverage, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Kharisma*, Volume 3, p. 53.
- Josiah, B., 2020. Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pabrik Pakan Ternak Pt Universal Agri Bisnisindo. *Journal Perspektif Akuntansi*, Oktober, Volume 3 No 2, pp. 217-252.
- Kinasih, S., Mas'ud, M., Abduh, M. & Pramukti, A., 2022. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Center of Economic Student Journal Vol. 5 No. 3, July 2022*, Volume 5 No 3, pp. 243-253.
- Kurnia, W., 2019. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, Volume 5, pp. 91-96.
- Latip, M., Sharkawi, I., Mohamed, Z. & Kasron, N., 2022. Dampak Tekanan Pemangku Kepentingan Eksternal terhadap Niat Mengadopsi Praktik Pengelolaan Lingkungan dan Moderasinya Pengaruh Ukuran Perusahaan. *Jurnal Strategi Bisnis Kecil Jil. 32, Edisi 3, 32(3)*, pp. 2-22.
- Lestari, N. & Lelyta, N., 2019. Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi (Equity)*, Volume 22, pp. 1-90.

- Lubis, I. E. & Rahyuda, H., 2022. The Effect Of Environmental Performance On Company Financial Performance With Company Size and Good Corporate Governance As Moderating Variables. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, Volume 6 edisi 2, pp. 2-13.
- Luciawati, E. & Efendi, D., 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Lverage, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Mei, Volume 10, pp. 1-14.
- Marvella, E. & Breliastiti, R., 2023. Faktor - Faktor Yang mempengaruhi Perusahaan Sektor Pertanian Dalam Melakukan Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Institut Bisnis Nusantara*, Volume 26 No 1, pp. 2-14.
- Meiyana, A. & Aisyah, M. N., 2019. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Interevening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014 - 2016). *JURNAL NOMINAL/VOLUME VIII NOMOR 1*, Volume VIII No 1, pp. 2-18.
- Mikial, M., Marwa, T., Fuadah, L. & Meutia, I., 2019. The Effects of Environmental Performance and Environmental Information Disclosure on Financial Performance in Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal ResearchGate*, Volume 7 No 11, pp. 67-77. MISB, 2023. *Lembaga Sertifikasi Mutu Indonesia Strategi Berkelanjutan*. [Online] Available at: <http://www.sertifikasimisb.com/berita/item/79-uni-eropa-resmi-larang-pemakaian-biodiesel-sawit.html#> [Accessed November 2023].
- Porter, M. E., 1985. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press.
- Pratama, I. S. & Deviyanti, D. R., 2022. Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap institutional ownership pada perusahaan high-profile yang listing di bursa efek Indonesia. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 18(3), pp. 540 - 550.
- Purba, J. H. V. & Sipayung, T., 2017. Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Volume 43 No 1, pp. 82-91.
- Purwita, I. K., Gama, A. W. S. & Astiti, N. P. Y., 2019. PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2017). *eproceeding.undiw*, Volume 12 No 01, pp. 850-855.
- Puspaningrum, Y., 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Profita Kajian Ilmu Akuntansi*, Volume 5, p. 12.
- Puspitasari, I. A. S., Susbiyani, A. & Fitriya, E., 2020. Analisis Rantai Nilai (Value Chain Analysis) sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitif

- Bagi Perusahaan (Studi Empiris Pada PT Indoroti Prima Cemerlang Cabang Jember). *Jurnal Ekonomi*, Volume 2, pp. 1-16.
- Putra, D., 2023. *Sawit Rakyat untuk Masyarakat*. [Online] Available at: <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/sawit-rakyat-untuk-masyarakat> [Accessed November 2023].
- Putra, D., Veronica, U., Swissia, P. & Irawati, A., 2021. Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure. *Journal Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Volume 1, pp. 48-53.
- Rachmawati, R., Arnan, S. G., Herawati, S. D. & Laksono, R. R., 2020. Environmental Performance of Financial Performance and Moderated Environmental Disclosure. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(02), pp. 3056-.
- Rahayudi, A. M. P. & Apriwandi, 2022. Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Manufaktur periode 2019-2021). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Volume 7 Nomor 1*, Volume 7 No 1, pp. 774-784.
- Setiawan, . M. A. & Honesty, F. F., 2020. Environmental performance, environmental costs and financial performance. *Journal Atlantis Press, Advances in economic, business and management research*, Volume 179, pp. 85-88.
- Siagian, A. O., 2021. Pengaruh Environmental Cost terhadap kinerja bisnis dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis, Vol. 5 No. 1, April*, Volume 5 No 1, pp. 51-59.
- Siaran PERS RI, 2021. Siaran pers republik Indonesia, Program peremajaan sawit rakyat mendorong penyerapan tenaga kerja dan menciptakan multiplier effect. *kementerian koordinator bidang perekonomian republik Indonesia*, 17 September.
- Sinosi, S. M., Nirwani, Kartini & Rura, Y., 2022. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan & Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Yang terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (studi pada perusahaan sektor pertambangan periode 2018 - 2019). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Desember, Volume 11 No 4, pp. 313-317.
- Siregar, F. H., Syahyunan & Miraza, Z., 2022. Kinerja Lingkungan, biaya Lingkungan Dan ukuran perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Dengan CSR sebagai variabel intervening. *Jurnal Ekonomi Manajemen, Akuntansi, bisnis digital dan kewirausahaan*, Volume 1 No 2, pp. 187-205.
- Solikhah, B. & Maulina, U., 2021. Factors influencing environment disclosure quality and the moderating role of corporate governance. *Journal Taylor & Francis Online*, Volume 8, pp. 1-18.
- Soraya, D. D., 2023. *Minyak Sawit yang di Ekspor Malaysia ke Belanda adalah Sawit dari Indonesia*. [Online] Available at: <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rzund7457/jadi-produsen-sawit-terbesar-dunia-indonesia-justeru-kalah-dari-dua-negara-ini#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID%2C%20BANDUNG,%20pada%20periode%202022%2F2023>. [Accessed November 2023].

- Sugiyono, 2019. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D / Sugiyono*. ed.1 ed. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, L. M. & Wibisana, A. G., 2015. *Hukum Lingkungan Teor legislasi dan Studi Kasus*. JAKARTA SELATAN: Kemitraan Partnerhip.
- Tunas Sawa Erma Group, 2023. *Indonesian Sustainable Palm Oil*. [Online] Available at: <https://tsegroup.co.id/id/sustainability/ispo/> [Accessed November 2023].
- Yulandani, F., Hartanti, R. & Dwimulyani, S., 2018. Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai pemoderasi. *Repository Universitas Trisakti*, November. pp. 7-10.
- Zainab, A. & Burhany, D. I., 2020. Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar*, Agustus, Volume 11 No 1, pp. 992-997.
- Zulfatillah, A., 2019. Environmental Disclosure Quality Impact on Profitability Performance. *Jurnal Internasional Studi dan Penelitian Manajerial (IJMSR)*, 7(10), pp. 33-41.